

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra professional” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan Menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (image)

profesionalisme dikalangan masyarakat, khususnya jasa dari profesi da'i.

Media dakwah atau wasilah yaitu alat yang di pergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, salah satunya media visual baik berupa foto maupun video.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa dakwah menyebarkan kebaikan tidak hanya melalui mimbar, tapi juga bisa lewat profesi lain, khususnya fotografi. Dari situlah peneliti ingin mengetahui seberapa pentingnya fotografi dapat dijadikan sebagai penunjang aktivitas dakwah islam di era modern ini.

Dakwah melalui media secara tidak langsung dapat merubah realitas budaya ditengah masyarakat. Media sebagai mercusuar baru bagi pengembangan dakwah di abad ini dan kedepannya keberadaan media memang sudah dibutuhkan.

Dakwah sendiri sebenarnya sudah biasa dilakukan melalui media tulis, tetapi akan lebih efektif jika dakwah juga melalui media visual berupa foto, karna kuatnya peran visual dalam menyampaikan informasi, membuat dakwah semakin mudah di terima di masyarakat.

Saat ini, bangunan masjid dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan wisata religi. Banyak unsur dalam arsitektur Islam yang mempengaruhi bentuk arsitektur masjid yang banyak unsur-unsur dekorasi sehingga masjid menjadi daya tarik tersendiri. Pola-pola dekoratif banyak muncul pada beberapa komponen bangunan masjid, seperti mihrab, dinding kiblat, kolom dan lain-lain¹. Saat ini setiap bangunan masjid dibangun dengan keindahan fatamorgana estetik sehingga memungkinkan untuk masyarakat atau para wisatawan untuk beribadah dengan tenang sekaligus menikmati suguhan keindahan bangunan yang dibuat sedemikian rupa, menjadikan alasan kenapa peembangan pariwisata masjid harus melihat atau memanfaatkan seni dan sisi sinema fotografi, pengembangan ini perlu di tinjau bahkan di berlakukan karena selama ini pengembangan masjid selalu berasal pengurus.

¹Imam Ghozali and Syaifuddin Zuhri, 'Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5.1 (2020),.

Arsitektur Islam mengungkapkan adanya hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat alam².Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perkembangan peradaban manusia.Dan perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat yang terus berkembang. Arsitektur Islam, sangat identik dengan arsitektur masjid. Jikaingin menyaksikan dan melihat arsitektur Islam, perhatikanlah bentuk masjid.³ Yang mana jika di perhatikan pada setiap ornamen dan arstektur di setiap bangunan masjid di berbagai daerah akan berbeda perbedaan ini condong terjadi dikarenakan unsur kultur atau budaya pada setiap daerah itu mengisyaratkan bahwa bangunan masjid juga mengikuti keberagaman keberadaan dari bangunan masjid.

²aulia Fikriarini, 'Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam', *El-Harakah (Terakreditasi)*, 12.3 (2011)

³Imam Ghozali , Syaifuddin Zuhri, *Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya)*, *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Volume 10 (1), April 2020. h. 1

Lahirnya bentuk masjid yang beragam dan tersebar di seluruh Indonesiamerupakan hal menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Dalam perkembangannya peran masjid terus berkembang sebagai tempat wisata religi bagi umat Islam. Selain melakukan shalat lima waktu, masjid adalah pusat pembelajaran dan diskusi, pengembangan budaya ataupun pusat studimasaalah-masalah keislaman. Berbicara mengenai wisata saat ini tidak lengkap rasanya ketika berwisata tanpa membawa teknologi yang akan menyimpan kenangan di dalam sebuah media. Ketika menyinggung wisata dan teknologi maka saat ini tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kamera dalam hal ini tersimpan di genggamannya atau sering di sebut dengan *handpone* dengan demikian memudahkan masyarakat atau manusia untuk mengambil gambar dengan sudut yang mereka inginkan.

Begitu pula jika di kaitan dengan keindahan masjid seringkali muncul dan terlihat di sosial media ramai orang-orang dalam hal ini dapat di sebut dengan wisatawan mengabadikan keberadaan mereka di masjid dan menampilkan keindahan masjid dengan sudut kamera atau fotografi yang mereka inginkan pilih

baik itu dalam bentuk foto maupun video. Mengenai fenomena ini di Bengkulu terdapat beberapa masjid yang bisa dikatakan menjadi ikon kota Bengkulu dan memanfaatkan bentuk sisi fotografi diantaranya ada masjid raya Baitul Izzah, Masjid Jamik dan beberapa masjid lainnya. Ada satu masjid lagi yang bisa dikatakan menjadi ikon masjid di Bengkulu yakni Masjid At-Taqwa berdiri kokoh di pusat kota jika dilihat sekilas, bentuk bangunan Masjid Raya Akbar At-Taqwa Bengkulu lebih menyerupai istana pada masa kolonial ketimbang masjid pada umumnya⁴. Masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Bengkulu ini didirikan dekat rumah Presiden RI pertama, Soekarno, saat diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Bangunan-bangunan masjid berinovasi memperindah instruktur bangunan yang menyerupai bangunan masa kolonial. Keindahan bangunan masjid yang nyaman untuk beribadah dengan khusyuk memiliki fungsi ganda sebagai wisata alami daerah dengan daya tarik tertentu. Masjid menjadi pusat wisata foto dan video karena keindahan bangunan atau daya tarik yang

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Akbar_At-Taqwa di akses pada tanggal 15 Januari 2023

mendukung. Setiap wisatawan memiliki sudut pandang dan sudut penglihatan yang berbeda setiap gambar yang diabadikan dengan sudut tertentu memiliki makna atau arti yang berbeda tergantung siapa yang mengambil gambar.

Kemiripan masjid ini dengan model bangunan istana era kolonial terlihat dari taman yang cukup luas dengan gaya penataan layaknya taman di halaman istana kepresidenan atau alun-alun kecil di halaman keraton. Selain itu, ada juga teras berbentuk koridor panjang yang mengelilingi ruang utama. Koridor dengan deret tiang penyangga berbentuk bulat berwarna putih yang dipadu dengan pagar besi membuat masjid semakin terlihat mirip istana. Keunikan yang menjadi ciri khas masjid ini adalah kubah bulat namun bertingkat tiga layaknya kubah limas. Ditambah beberapa tahun lalu pengurus masjid menambahkan teras masjid yang terbuka oleh umum yang disebut dengan BERENDO yang mana dalam bahasa Bengkulu berarti teras, hal ini membuat masjid menjadi pusat perhatian dan pusat wisata islami dalam beribadah. Melihat hal tersebut berarti masjid At-Taqwa memanfaatkan sisi fotografi masyarakat dalam

pengembangan masjid Untuk itu lebih lanjut peneliti akan mengangkat sudut pandang ini kedalam karya ilmiah yang berjudul **“PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI FOTOGRAFI TERHADAP TITIK SPOT WISATAWAN MUSLIM (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Kota Bengkulu).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masaalah diatas yang menjadi pertanyaan dalam prihal ini adalah :

1. Apa titik spot yang dinilai menarik bagi wisatawan muslim?
2. Bagaimana pandangan wisatawan terhadap titik spot yang menarik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui titik spot foto yang dinilai menarik bagi wisatawan muslim.
2. Untuk mengetahui pandangan wisatawan terhadap titik spot menarik di Masjid At-Taqwa Kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui dampak fotografi dalam aktivitas dakwah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi tambahan dalam bidang ilmu manajemen tentang wisata religi, khususnya dalam menambah wawasan mengenai sejarah bangunannya.
- b. Bagi Penulis Penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang wisata masjid menilai keindahan bangunan masjid.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya Penelitian ini, dapat digunakan untuk bahan perbandingan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengurus masjid At-Taqwa Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengelola objek wisata

menjadikan salah satu objek wisata religi kedepannya. Yang nantinya akan memberikan efek yang baik, untuk kemajuan objek wisata religi

- b. Bagi Pengunjung Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan informasi bagi pengunjung mengenai objek wisata religi di masjid At-Taqwa

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang mengembangkan dakwah melalui fotografi terhadap titik spot wisatawan muslim. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih atau menambah wawasan mahasiswa serta sarana untuk mengaplikasikan ilmu selama masa perkuliahan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar teruji dan terbukti originalitas skripsi ini, perlu dikemukakan tulisan tulisan karya ilmiah yang telah ada

sebelumnya. Setelah dikaji secara obyektif, terdapat beberapa kajian ilmiah yang dikemukakan oleh penulis, diantaranya :

1. Abdula, Tjetjep Fachruddin, Aep Wahyudin, dalam judul jurnal *Konstruksi Dakwah Dalam Karya Fotografi*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *semiotika Charles Sanders Pearce*, menggunakan trikonomi kedua yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang merupakan bagian dari objek. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian buku fotografi gaya mukmin yaitu: Pertama ikon, makna ikon merupakan objek foto yang di visualisasikan kedalam bentuk gambar. Kedua foto-foto yang berada didalam buku tersebut merealisasikan bagaimana sebuah kehidupan banyak yang mengandung unsur-unsur yang perlu juga dihargai melewati sebuah foto yang menjadi indeks. Ketiga orang-orang yang berada didalam foto tersebut merupakan bagian

dari sebuah simbol, yang meliputi, orang, warna, pakaian, dan tingkah laku dalam foto tersebut.⁵

Persamaan penelitian saudara Abdula, Tjetjep Fachruddin, Aep Wahyudin dengan penelitian selanjutnya ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pembahasan terkait dakwa melalui fotografi, perbedaannya adalah pada penelitian saudara Abdula, Tjetjep Fachruddin, Aep Wahyudin terfokus pada penelitian buku fotografi gaya mukmin sedangkan penelitian selanjutnya tertkait *“mengembangkan dakwah melalui fotografi terhadap titik spot wisatawan muslim”*

2. *Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya)*, Imam Ghozali, Syaifuddin Zuhri, dari judul jurnal sudah tergambarakan bahwa penelitian ni membahas tentang bagaimana tata kelola arsitektu masjid, yang membedakan

⁵Abdulah1, Tjetjep Fachruddin HS1, Aep Wahyudin, dalam judul jurnal *Konstruksi Dakwah Dalam Karya Fotografi*, Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 3 Nomor 3,, 2018

dengan penelitian berikutnya adalah dari perspektif dan tinjauan yang di kaji.⁶

Sedigheh Moghavemi , Ainin Sulaiman , Azni Zarina Taha , Mohd Edil Abd Shukor, Mohd Zulkhairi Mustapha , Mozard Mohtar , Noor Ismawati Jaafar, dan Shamshul Bahri Zakaria, *Factors Contributing to Mosque Tourism in Malaysia*, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi masjid di Malaysia. Data empiris (melalui survei) adalah dikumpulkan dari 1.008 wisatawan lokal dan internasional di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor agama dan spiritual, rasa ingin tahu, dan kesempatan untuk mengambil foto adalah yang utama faktor yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi masjid di negara tersebut. Turis juga tertarik untuk mengamati budaya, arsitektur, dan desain artistik bangunan. Itu hasil penelitian ini menciptakan pengetahuan baru tentang perilaku

⁶Imam Ghozali , Syaifuddin Zuhri, *Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya)*, *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Volume 10 (1), April 2020

wisatawan dan minat mereka, yang dapat berguna untuk berbagai pemangku kepentingan terkait perjalanan yang dipekerjakan di perusahaan wisata, masjid, dan lembaga keagamaan.⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama melakukan penelitian terkait wisata religi yakni masjid, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini terkait menciptakan pengetahuan baru tentang perilaku wisatawan dan minat mereka sedangkan penelitian selanjutnya “*mengembangkan dakwah melalui fotografi terhadap titik spot wisatawan muslim*”

Ignatius Cahyantoay, Lori Pennington-Grayb dan Brijesh Thapab, *Antarmuka turis-penduduk: menggunakan fotografi refleksif untuk mengembangkan pariwisata pedesaan yang bertanggung jawab di Indonesia*, Studi ini mengkaji bagaimana Indonesia dapat secara bertanggung jawab mengembangkan wisata pedesaan dalam kisaran toleransi masyarakat lokal, terutama untuk mengendalikan bentang

⁷Sedigheh Moghavemi , Ainin Sulaiman , Azni Zarina Taha , Mohd Edil Abd Shukor, Mohd Zulkhairi Mustapha , Mozard Mohtar , Noor Ismawati Jaafar , dan Shamsul Bahri Zakaria, *Factors Contributing to Mosque Tourism in Malaysia*,

alam mereka yang unik. Ini menggunakan fotografi refleksif sebagai alat untuk melibatkan warga untuk pengembangan wisata pedesaan di desa Sambi. Pengambilan data di Sambi menggunakan prosedur fotografi refleksif, termasuk proses pembuatan foto dan wawancara foto. Dua puluh delapan penduduk diberikan kamera sekali pakai dan diminta untuk memotret apa yang mereka anggap penting bagi mereka. Kamera disediakan untuk periode dua minggu diikuti dengan wawancara individu; 618 foto yang bisa digunakan diambil. Mereka dikodekan ke dalam 15 topik, dan kemudian dikonsolidasikan ke dalam lima tema yang ingin dibagikan oleh warga: cara hidup mereka, fitur lingkungan, struktur bangunan, orang, seni dan upacara, sementara juga melindungi kuburan dan masjid dari turis. Dua strategi (waktu dan ruang) digunakan oleh warga untuk menegosiasikan apa yang ingin mereka bagikan sekaligus menyembunyikan. Penghuni memandang waktu dalam hal waktu suci (waktu penduduk dihabiskan sendiri, waktu keluarga dan waktu untuk berdoa) dan waktu yang tidak memihak

(dikhususkan untuk bekerja dan rutinitas sehari-hari lainnya).

Sebuah model berdasarkan empat zona waktu dan ruang dirumuskan untuk memahami bagaimana penduduk mengontrol lanskap mereka untuk pengembangan pariwisata.⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya ialah pembahasan fotografi dalam sudut pandang wisatawan muslim, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini terfokus pada pengembangan wisata pedesaan sedangkan penelitian selanjutnya terkait “*mengembangkan dakwah melalui fotografi terhadap titik spot wisatawan muslim*”.

G. Sistematika Penulisan

Penulis skripsi terdiri dari 5 (lima) BAB yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan

⁸Ignatius Cahyantoäy, Lori Pennington-Grayb dan Brijesh Thapab, *Antarmuka turis-penduduk: menggunakan fotografi refleksif untuk mengembangkan pariwisata pedesaan yang bertanggung jawab di Indonesia*, Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 2013 Vol. 21, No. 5, 732–749

kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II :Kerangka teori dari penelitian dalam bab ini akan mengenai apa itu yang di maksud dengan materi muatan terhadap apa yang di maksud dengan wisatawan, wisata religi, pengertian masjid dan penjelasan mengenai fotografi.

BAB III : Menjelaskan tentang metode peneltian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, rincian proses penelitian, tehnik keabsahan data, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi penelitian, hasil penelitian, pembahasan.

BAB V : Merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.